

# HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN DENGAN INTENSI PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA

Wulan Handayani  
15010112120008

FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO

## ABSTRAK

Intensi perilaku seksual pranikah remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang didorong oleh hasrat seksual adanya hubungan resmi sebagai suami dan istri. Ayah memiliki peran penting terhadap perilaku remaja. Salah satunya adalah perilaku seksual pranikah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan intensi perilaku seksual pranikah. Pupolasi pada penelitian ini adalah siswa SMA Mardasiswa Semarang. Populasi penelitian berjumlah 337 siswa, dengan subjek penelitian sebanyak 177 siswa. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan yaitu Skala Persepsi terhadap Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan (20 aitem,  $\alpha = 0,902$ ) dan Skala Intensi Perilaku Seksual Pranikah (43 aitem,  $\alpha = 0,973$ ). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan intensi perilaku seksual pranikah ( $r_{xy} = -0,315$ ;  $p = 0,000$ ,  $p < 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin positif persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin rendah intensi perilaku seksual pranikah yang dimiliki subjek. Sebaliknya, semakin negatif persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin tinggi intensi perilaku seksual pranikah yang dimiliki siswa. Persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan sumbangan efektif sebesar 10% terhadap intensi perilaku seksual pranikah dan 90% lainnya dijelaskan oleh faktor lain.

**Kata Kunci:** persepsi, keterlibatan ayah, pengasuhan, intensi, perilaku seksual, pranikah, remaja

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang dimulai pada usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 20 tahun (Santrock, 2012). Pada masa transisi ini, remaja banyak mengalami perubahan yang meliputi perubahan fisik, kognisi, emosi dan sosial (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Perubahan yang paling khas pada remaja adalah pubertas. Pubertas merupakan sebuah proses kematangan fisik yang berlangsung cepat, melibatkan perubahan hormonal dan tubuh (Santrock, 2012). Perubahan yang paling terlihat jelas di masa ini adalah terdapatnya tanda-tanda kematangan seksual, sehingga mulai muncul dorongan seksual, pengembangan nilai-nilai seksual dan perilaku seksual (Moore & Rosenthal, 2007).

Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja adalah remaja mulai menjalin hubungan dengan lawan jenisnya. Saat menjalin hubungan, remaja akan mulai mengekspresikan perasaannya dalam perilaku yang menuntut keintiman secara fisik seperti berpelukan dan berciuman. Hal tersebut disebabkan karena remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap seksualitas, sehingga mulai mencari tahu dan mencoba-coba perilaku seksual (Santrock, 2012). Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, yang dilakukan dengan lawan jenis ataupun sesama jenis. Bentuk tingkah laku tersebut bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan,

bercumbu, dan bersenggama (hubungan seksual). Objek seksual dapat berupa orang lain, orang dalam khayalan ataupun diri sendiri (Sarwono, 2012).

Remaja di Jawa Tengah, khususnya Semarang, sudah banyak yang melakukan perilaku seksual pranikah. Hal ini dilihat dari hasil survei yang dilakukan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah dari 2.843 siswa SMA di Semarang terdapat 2,2% siswa pernah melakukan hubungan seks. Selain itu, 40% diantaranya mengaku sudah pacaran sejak usia 10-15 tahun. Diantara siswa yang sudah pacaran tersebut, 11,2% pernah memegang organ reproduksi pasangannya dan 2,4% pernah *petting* atau menggesekkan alat reproduksi kepada pasangannya (Prabowo, 2016).

Sejak tahun 2010-2014, setiap tahunnya *Youth Center* Pusat Informasi dan Layanan Remaja (PILAR) PKBI Jawa Tengah (2015) mencatat terdapat sekitar 65-85 kasus yang berkonsultasi tentang Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). Sebagian besar kasus yang berkonsultasi adalah siswa SMA dengan usia antara 15-18 tahun. Pada tahun 2013, terdapat 64 kasus KTD pada remaja di Jawa Tengah dan 26 kasus diantaranya berasal dari Semarang (PKBI Jawa Tengah, 2015). Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah SMA Mardasiswa Semarang diperoleh informasi bahwa beberapa tahun yang lalu pernah ada dua hingga tiga kasus siswi dikeluarkan dari sekolah karena hamil. Salah satunya pada tahun 2015, seorang siswi dikeluarkan dari sekolah karena hamil di luar nikah.

Perilaku seksual yang terus meningkat setiap tahunnya menjadikan berbagai pihak khawatir. Hal tersebut dikarenakan perilaku seksual yang dilakukan terlalu dini dan diluar ikatan pernikahan memiliki berbagai dampak negatif, mulai dari

terkena Infeksi Menular Seks (IMS), kehamilan yang terjadi di luar pernikahan hingga aborsi (Sarwono, 2012). IMS adalah infeksi yang penularannya terutama melalui hubungan seksual. Penyebaran infeksi ini pada remaja dapat dikarenakan aktivitas seksual yang terlalu dini, sehingga tingginya kemungkinan memiliki pasangan lebih dari satu. Selain itu, IMS juga disebabkan karena tidak memakai kondom atau tidak menggunakannya secara teratur dan benar.

Terdapat beberapa jenis IMS, salah satunya adalah HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus /Acquired Immune Deficiency Syndrome*). HIV/AIDS dapat ditularkan melalui cairan tubuh seperti darah, cairan mani, cairan vagina dan air susu ibu. Penularan dapat terjadi melalui jarum suntik yang terkontaminasi, transfusi darah, hubungan seksual dengan pasangan yang terinfeksi, bahkan antara ibu dan bayi selama kehamilan atau menyusui. Sampai saat ini belum ditemukan obat yang dapat menyembuhkan HIV/AIDS (Papalia, Olds & Feldman, 2009).

Berdasarkan data pada profil kesehatan Indonesia tahun 2016 yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan RI (2017), perkembangan jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia cenderung meningkat. Pada tahun 2016, terdapat 41.250 kasus HIV positif, 3,7% diantaranya adalah remaja berusia 15-19 tahun dan 7.491 kasus AIDS, 1,5% diantaranya berusia 15-19 tahun. UNICEF menyatakan bahwa secara umum HIV/AIDS merupakan penyebab kematian nomor dua pada rentang usia 10 hingga 19 tahun (Sulaiman, 2016).

Selain kematian, HIV/AIDS dapat berdampak pada beberapa aspek dalam kehidupan. Secara psikologis, penderita merasa malu, marah, cemas, stress hingga sulit untuk menerima penyakitnya. Kondisi tubuh yang sudah berbeda

menyebabkan adanya perbedaan jam kerja. Jam kerja disesuaikan dengan kemampuan tubuh untuk bekerja. Selain itu, penderita HIV/AIDS yang mempersepsikan lingkungan menolak dirinya akan cenderung menarik diri dan menutup diri dari lingkungan sosialnya (Pardita & Sudibia, 2014).

Dampak lainnya dari perilaku seksual pranikah adalah kehamilan yang terjadi di luar pernikahan. Remaja perempuan yang hamil di luar nikah dapat mengalami berbagai masalah diantaranya adalah ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah, mendapat cemoohan dan penolakan dari masyarakat, terganggunya kesehatan dan resiko kematian bayi yang tinggi, putus sekolah dan kesulitan ekonomi karena bayi memerlukan perawatan (Sarwono, 2012). Selain itu, remaja cenderung kurang matang, kurang terampil dan kurang mendapatkan dukungan sosial untuk menjadi orangtua yang baik sehingga dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak (Papalia, Olds & Feldman, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian (Gyan, 2013), sebagian besar remaja yang menjadi ibu mengalami putus sekolah. Remaja tersebut dianggap sebagai contoh yang buruk untuk remaja lainnya di sekolah sehingga sekolah tidak menerima kembali (Barmao-Kiptanui, Kindiki & Lelan, 2015). Selain itu, dampak sosial juga dirasakan oleh remaja yakni dikucilkan dan menjadi bahan pembicaraan teman-temannya sehingga merasa malu untuk kembali ke sekolah (Na'mah, 2014). Padahal pendidikan sangat penting bagi remaja untuk mengembangkan keterampilan dan mendapatkan pekerjaan sehingga tidak mengalami kesulitan ekonomi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Husaeni (2010) ditemukan bahwa remaja perempuan mengalami gejala depresi akibat dari kehamilan di luar nikah, yakni terpuruk, sedih, menangis, cemas, motivasi menurun, aktivitas sosial menurun, pola tidur terganggu, selera makan menurun, berat badan menurun, kesulitan konsentrasi, berpikir negatif tentang diri sendiri, serta interaksi dengan teman di sekolah dan aktivitas sosial menurun. Selain itu, kehamilan di luar pernikahan merupakan kehamilan yang tidak diinginkan sehingga dapat memicu terjadinya aborsi. Menurut Sarwono (2012), pada remaja perempuan yang terpaksa melakukan aborsi timbul perasaan bersalah, depresi dan marah.

Penularan penyakit melalui hubungan seksual dan kehamilan dapat disebabkan karena kurangnya pendidikan seks sejak dini. Rendahnya pengetahuan remaja tentang seks dan kesehatan reproduksi dapat menyebabkan remaja melakukan perilaku seksual (Sari, 2009). Hal tersebut dikarenakan informasi yang kurang dapat mendorong rasa ingin tahu dan ingin mencoba perilaku seksual (Musthofa & Winarti, 2010). Kurangnya informasi tentang seks yang diberikan oleh orangtua menyebabkan remaja cenderung mencari informasi dari sumber lain, misalnya dari teman dan media massa. Namun, informasi yang didapat dari teman dan media massa ini cenderung kurang tepat, yaitu seks digambarkan sebagai kesenangan dan kompetisi (Papalia, Olds & Feldman, 2009).

Informasi tentang seks yang benar dan tepat dapat mempengaruhi sikap remaja terhadap perilaku seksual. Remaja yang mempunyai pengetahuan baik tentang seksual pranikah akan cenderung memiliki sikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah (Kusumastuti, 2010). Sikap terhadap perilaku merupakan salah

satu faktor yang dapat mempengaruhi intensi individu (Ajzen, 2005). Ajzen (2005) menyatakan bahwa intensi adalah suatu indikasi dari kesiapan individu untuk menunjukkan suatu perilaku. Menurut Ajzen (dalam Sarwono & Meinarno, 2014), intensi merupakan faktor motivasional yang sangat kuat pengaruhnya terhadap perilaku, sehingga individu dapat mengharapkan individu lain melakukan atau tidak melakukan sesuatu berdasarkan intensi. Oleh karena itu, intensi merupakan prediktor utama dalam menentukan perilaku. Shek (2013) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku seksual dengan intensi untuk terlibat dalam perilaku seksual.

Intensi perilaku seksual remaja dapat pula dipengaruhi oleh teman sebaya. Handika dan Setyawan (2014) menemukan bahwa semakin tinggi konformitas dengan kelompok teman sebaya maka semakin tinggi intensi perilaku seksual remaja. Hal tersebut didukung pula dengan hasil penelitian Zuhaini dan Nasution (2011) bahwa terdapat pengaruh positif pergaulan remaja terhadap perilaku seks pranikah pada remaja. Hal tersebut dikarenakan remaja ingin diterima oleh teman-teman sebayanya. Bagi remaja pandangan teman-temannya terhadap dirinya adalah hal yang penting (Santrock, 2007). Padahal teman sebaya dapat menjadi sumber informasi tentang seks yang kurang tepat bagi remaja (Sarwono, 2012).

Selain teman sebaya, media massa pun dapat menjadi sumber informasi yang kurang tepat mengenai seks (Papalia, Olds & Feldman, 2009; Sarwono, 2012). Pada saat ini remaja dapat dengan mudah memperoleh berbagai informasi melalui internet, baik informasi positif maupun negatif. Tanpa pengawasan orangtua remaja dapat mengakses situs yang mengandung konten pornografi. Salah satunya

adalah media sosial yang banyak digunakan remaja, misalnya *instagram* dan *youtube*. Salah satu kasus yang mengkhawatirkan banyak orangtua adalah postingan Awkarin dan Anya Geraldine yang mengandung unsur pornografi (Assegaf, 2016). Kemudian, KPAI mengambil tindakan terhadap kasus ini karena media sosial ini memiliki pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan remaja karena remaja sering mengakses media sosial. Semakin sering remaja terkena paparan pornografi maka semakin besar resiko melakukan perilaku seksual (Supriati & Fikawati, 2009).

Pengaruh negatif dari lingkungan, kurangnya informasi tentang seks yang tepat sejak dini dan rasa ingin tahu yang besar tentang seks sangat mempengaruhi perilaku seksual pranikah. Oleh karena itu, orangtua sangat berperan penting dalam mengontrol remaja dan memberikan pendidikan seks sejak dini. Namun, Orangtua masih enggan untuk membicarakan seks dengan remaja karena seks masih dianggap tabu untuk dibicarakan. Orangtua takut jika remaja mengetahui tentang seks maka remaja akan melakukan seks sebelum waktunya (Sarwono, 2012).

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi remaja. Remaja belajar tentang nilai, moral, norma, sikap dan cara berperilaku dalam lingkungan masyarakat (Andayani & Koentjoro, 2014). Selain memberikan pendidikan tentang seks pada remaja, orangtua juga memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada remaja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa (2013), remaja yang memiliki religiusitas yang tinggi cenderung tidak melakukan perilaku seksual pranikah. Hal tersebut

dikarenakan remaja dengan religiusitas yang tinggi cenderung menghindari perilaku-perilaku yang dilarang oleh agamanya.

Kustanti (2013) menyatakan bahwa intensi melakukan seks pranikah juga dapat dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal orangtua dan remaja. Remaja yang kurang menjalin komunikasi dengan orangtuanya cenderung kurang mendapatkan perhatian dari orangtua. Akibatnya adalah remaja kurang pengawasan dan cenderung memiliki kebebasan dalam bergaul. Selain itu, Soetjningsih (2004) mengemukakan bahwa hubungan yang baik antara orangtua dan remaja akan menimbulkan rasa percaya dan nyaman pada remaja untuk berkomunikasi dengan orangtua tentang hal baik maupun hal buruk. Dengan menciptakan komunikasi yang nyaman, remaja akan cenderung terbuka dalam menceritakan kehidupannya di luar rumah, termasuk dalam hal seksualitas. Serta, dengan terciptanya hubungan yang hangat maka dukungan dan bimbingan dari orangtua kepada remaja akan lebih efektif.

Beberapa penelitian lebih banyak menyoroti hubungan ibu dan anak. Hal tersebut dikarenakan budaya di berbagai negara, termasuk Indonesia meyakini bahwa urusan dalam mengasuh anak merupakan tugas ibu, sedangkan ayah bertugas mencari nafkah. Oleh karena itu, ayah lebih sibuk dengan dunia di luar keluarga dan sedikit sekali bersinggungan dengan remaja. Ayah menjadi figur asing bagi anak sehingga anak tidak berani dan tidak mau berurusan dengan ayah (Andayani & Koentjoro, 2014). Padahal ayah yang terlibat dalam pengasuhan remaja akan membawa dampak positif bagi perkembangan anak. Allen dan Daly (2007) menyatakan bahwa ayah yang terlibat dalam pengasuhan dapat

memberikan pengaruh positif pada perkembangan kognitif, emosional dan sosial anak. Selain itu, ayah yang kurang terlibat dalam pengasuhan juga akan berdampak negatif pada perkembangan anak. Berdasarkan hasil penelitian Mancini (2010) remaja perempuan dengan figur ayah yang tidak stabil cenderung mengalami kehamilan yang tidak direncanakan, harga diri rendah, *drop-out* dari sekolah dan perguruan tinggi, kemiskinan, perceraian dan perilaku seks bebas. Selain itu, ketidakhadiran ayah merupakan faktor resiko terjadinya aktivitas seksual dini dan kehamilan pada remaja perempuan (Ellis dkk, 2003). Blocker (2014) menemukan bahwa terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dengan usia pertama kali remaja laki-laki melakukan hubungan seksual. Semakin tinggi keterlibatan ayah maka semakin tua usia remaja laki-laki melakukan hubungan seksual pertama kali.

Ayah memberikan pengaruh secara langsung kepada anak melalui tingkah laku, sikap dan pesan yang disampaikan. Sedangkan secara tidak langsung, perilaku seorang ayah dapat mempengaruhi anak melalui cara ayah memperlakukan orang lain (Lamb, 2010). Salah satu cara ayah memberikan pengaruh pada remaja mengenai masalah seksualitas adalah dengan mendiskusikan masalah tersebut. Namun, bagi ayah masalah seksualitas merupakan hal yang sulit dibicarakan dengan anak, khususnya bila dibicarakan dengan anak perempuan (Kirkman, Rosenthal & Feldman, 2002). Sementara itu, Regnerus dan Luchies (2006) menemukan bahwa remaja perempuan yang dekat dengan ayah memiliki kecenderungan yang lebih kecil untuk melakukan hubungan seksual. Hal tersebut didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh

Pratami (2015) bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah pada remaja perempuan maka semakin rendah perilaku seksual pranikah remaja perempuan.

Salah satu cara untuk mengetahui keterlibatan ayah dalam pengasuhan remaja adalah melalui penilaian atau persepsi remaja terhadap partisipasi ayah dalam mengasuh dirinya. Remaja merasakan bahwa ayah memiliki keterlibatan dalam pengasuhan dirinya sehingga remaja akan mempersepsikan keterlibatan ayah secara positif. Bentuk keterlibatan ayah seperti memberikan pendidikan seks, serta melakukan pengawasan dan kontrol kepada remaja dapat mempengaruhi intensi perilaku seksual pranikah remaja (Sarwono, 2012).

Persepsi positif remaja terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan menandakan bahwa terjalin hubungan yang baik dan dekat secara emosional antara ayah dan remaja. Kedekatan emosional yang dirasakan remaja menimbulkan rasa sayang kepada ayah, sehingga remaja cenderung tidak ingin ayah merasa sedih dan kecewa, serta timbul rasa tanggung jawab untuk menjaga nama baik ayah. Oleh karenanya remaja menjadi lebih berhati-hati dalam berperilaku agar tidak mengecewakan ayahnya. Damayanti (2014) menemukan bahwa ada hubungan negatif antara persepsi remaja laki-laki terhadap peran ayah dengan kenakalan remaja. Salah satu bentuk kenakalan remaja tersebut adalah perilaku seksual pranikah. Remaja yang memiliki ayah terlibat dalam pengasuhan cenderung tidak terlibat aktivitas seksual (Allen & Daly, 2007).

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, ayah memiliki peran yang sangat penting pada masa remaja. Peranan yang dimaksud dalam bentuk pemberian informasi, bimbingan dan pengawasan sehingga remaja cenderung

terhindar dari perilaku menyimpang, seperti perilaku seksual pranikah. Oleh karenanya, peneliti melihat pentingnya keterlibatan ayah dalam melindungi remaja dari perilaku seksual pranikah, maka peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan intensi perilaku seksual pranikah pada remaja.

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan intensi perilaku seksual pranikah pada remaja?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan intensi perilaku seksual pranikah pada remaja.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan intensi perilaku seksual pranikah dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan intensi perilaku seksual pranikah pada remaja bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian lanjutan yang serupa.